



**WAYANG KERIS DALAM UPACARA *PIODALAN*  
DI PURA DALEM BUITAN DESA GULINGAN, KECAMATAN  
MENGWI, KABUPATEN BADUNG  
(Perspektif Teologi Hindu)**

**I Putu Suyoga Hindhuyana**  
putusuyoga895@gmail.com

**ABSTRAK**

Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman, Indonesia memiliki berbagai warisan budaya yang layak dilestarikan. Seni keagamaan (*wali*) di Bali yang menarik untuk dikaji salah satunya berada di Banjar Badung, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yaitu seni *sesolahan* wayang keris. Berbeda dengan jenis pementasan kesenian wayang yang pada umumnya sesuai namanya, wayang keris ini dijumpai dengan objek bentuk berupa dua buah keris yang masing-masing memiliki hakekatnya tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan; (2) untuk mengetahui fungsi *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan; dan (3) untuk mengetahui makna *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teori Estetika, Teori Fungsional Struktural, Teori Religi dan Teori Simbol. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* merupakan sebuah pementasan seni yang bersifat sakral serta merupakan warisan tradisi leluhur yang hingga saat ini masih tetap dijaga keautentikannya. Adapun bentuk *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan mendekati sebagai suatu “gambaran, wujud (fisik) pertunjukan, susunan dan upacara” yang digunakan berkaitan dengan ragam dan bentuk sarana prasarana serta prosesi selama *sesolahan* wayang keris berlangsung, yang dapat dijelaskan melalui penggunaan aparatus, para pelaku, dan proses pertunjukan wayang keris. Fungsi dari *sesolahan* wayang keris dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu: (1) Fungsi Ritual; (2) Fungsi Pelestarian Budaya; (3) Fungsi Integrasi Sosial. Makna dari *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan yaitu: (1) Makna Teologis; (2) Makna Simbolis; (3) Makna Religi; (4) Makna Upacara, (5) Makna Estetika.

*Kata Kunci: Wayang Keris, Piodalan, Teologi Hindu*

**I. PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman, Indonesia memiliki berbagai warisan budaya yang layak dilestarikan. Beberapa di antaranya bahkan sudah mulai sulit ditemukan. Eksistensi wayang sebagai sebuah seni pertunjukan asli Indonesia diakui sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan budaya yang indah serta

berharga. Seni pertunjukan wayang juga ditemui di Br. Badung, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yaitu seni *sesolahan* wayang keris. Berbeda dengan jenis pementasan kesenian wayang yang pada umumnya seperti yang dijelaskan oleh Bandem (1996: 62) dalam bukunya yang berjudul “Heorisme dalam Sastra Babad di Bali” yang menampilkan estetika wayang yang berasal dari pahatan kulit binatang, orang, kayu, sesuai namanya *sesolahan* wayang keris ini dijumpai dengan objek bentuk berupa dua buah keris yang dipentaskan serta masing-masing memiliki hakikatnya tersendiri.

*Sesolahan* wayang keris yang berbeda dengan pementasan wayang pada umumnya ini tentu memberikan keunikan tersendiri yang tidak ditemui pada tradisi ataupun adat lainnya. Selain itu, meskipun wayang keris ini sudah lazim dipentaskan pada saat upacara *piodalan*, belum banyak masyarakat yang mengetahui bentuk, makna serta fungsi dari *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam mengkaji *sesolahan* wayang keris dalam perspektif teologi hindu yang tentunya akan mengupas mengenai bentuk, fungsi, serta makna dari *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada *anggara kasih wuku medangsia* (sesuai perhitungan kalender Bali) di Pura Dalem Buitan, Br. Badung, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teori Religi, Teori Simbol dan Teori Estetika.

## III. PEMBAHASAN

Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan Desa Gulingan merupakan sebuah pementasan seni yang bersifat sakral serta merupakan warisan tradisi leluhur yang hingga saat ini masih tetap dijaga keauthentikannya. Sesuai namanya *sesolahan* wayang keris ini dijumpai dengan objek bentuk berupa dua buah keris yang dipentaskan serta masing-masing memiliki hakekatnya tersendiri.

### 1. **Bentuk *Sesolahan* wayang keris dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Buitan, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung**

*Sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dilaksanakan setiap *anggara kasih wuku medangsia* atau setiap 210 hari sekali memiliki bentuk pementasan dengan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pementasan wayang-wayang yang lumrah pada umumnya seperti wayang kulit, wayang wong, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan penelitian ini, bentuk estetika yang dimaksud mendekati sebagai suatu “gambaran, wujud (fisik) pertunjukan, susunan dan upakara” yang digunakan dalam *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Bentuk ini juga berkaitan dengan ragam dan bentuk sarana prasarana serta prosesi selama pertunjukan wayang keris berlangsung, yang dapat dijelaskan melalui

penggunaan aparatus, para pelaku, dan proses pertunjukan wayang keris yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. *Kelir*

Kelir dalam kaitannya dengan pementasan wayang adalah sebuah layar berwarna putih berbentuk empat persegi panjang. pada *sesolahan* wayang keris, beliau menggunakan kelir dengan ukuran 1.5 m x 1 m, kelir yang digunakan oleh pemangku Pura Dalem Buitan berwarna putih dengan tepian berwarna hitam, sama seperti kelir pada umumnya yang digunakan saat pertunjukan wayang kulit di Bali.

b. *Lampu Blencong*

Sebelum *sesolahan* wayang keris, seluruh lampu di areal pementasan akan dipadamkan, sehingga lampu blencong inilah yang menjadi satu-satunya sumber cahaya pada kegelapan. Cahaya lampu blencong ini diibaratkan seperti cahaya sejati di dalam diri, api kehidupan, sang hyang atma. Lampu blencong yang digunakan pada *sesolahan* wayang keris berbentuk menyerupai kendi yang terbuat dari tanah liat dengan tatakan blencong berupa tatakan kayu dengan bentuk alas menyerupai kelopak bunga teratai serta pada bagian belakang berbentuk khas tanpa ukiran atau polos.

c. *Pasepan*

Pasepan adalah api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang diisi dengan potongan kayu yang dibuat kecil-kecil dan kering. Biasanya dipilih potongan kayu yang mengeluarkan bau yang harum, seperti: kayu cendana, kayu menyan, kayu majegau, dan lainnya.

d. Keris

Dua buah keris yang terdapat di Pura Dalem Buitan yang dilihat dari sejarahnya merupakan warisan (tetamian) leluhur sebelumnya yang telah disakralkan beratus-ratus tahun lamanya. Hasil penelitian menyatakan bahwa keris yang bentuknya memiliki luk (lekukan) adalah simbol lanang (laki-laki), sedangkan keris yang bentuknya lurus simbol dari wadon (perempuan).

e. *Iringan (Instrumen)*

Penggunaan gamelan dalam upacara yajña telah diatur dalam Lontar Aji Ghūrṇita. Ajaran dalam Lontar Aji Ghūrṇita tidak hanya memuat tentang filosofi gamelan Bali, seperti dewa penguasa dari masing-masing suara yang dihasilkan oleh gamelan Bali atau fungsi dari masing-masing barungan gamelan Bali, namun juga memuat estetika dari suara gamelan, etika dalam memainkan gamelan, dan etika seorang yang menjadi guru gamelan Bali (Dharmawan, 2019:50). *Sesolahan* wayang keris dalam upacara piodalan di Pura Dalem Buitan menggunakan gamelan angklung. Sajian wayang keris oleh pemangku Pura Dalem Buitan ditarikan di kelir sembari diiringi dengan iringan suara musik gamelan angklung yang harmonis. Gamelan angklung yang menjadi pengiring *sesolahan* wayang keris secara turun temurun menggunakan tabuh yang bernama tabuh angklung pewayangan. Adapun pemain gamelan angklung lengkapnya berjumlah 23 orang. Suara gamelan termasuk dalam panca gita yaitu lima suara yang mengiringi pelaksanaan yajña yaitu suara genta, suara puja mantra, suara kulkul, suara kidung, dan suara gamelan. Oleh karena itu, dalam hal ini gamelan angklung berperan penting dalam upacara piodalan khususnya dalam *sesolahan* wayang keris, karena gamelan angklung membuat suasana yang selaras antara tujuan upacara dan suasana yang ditimbulkan oleh suara gamelan.

f. *Banten*

Prosesi *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan Pura Dalem Buitan tidak dapat terlepas dari sarana upacara berupa banten yang mana dalam hal ini menggunakan banten pejati dan banten segehan. Begitu pula sebelum mementaskan *wayang keris*, *pemangku* atau *pinandita* menghaturkan banten pejati yang ditujukan kepada Ida Bhatara Sesuhunan Luhuring Dalem Istri Watu Kecut sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. banten pejati yang dihaturkan sebelum *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan adalah banten pejati yang berisikan daksina, peras, sodaan, tipat kelanan, penyeneng, dapetan, dan canang. Makna dari persembahan banten pejati menurut pemangku Pura Dalem Buitan yaitu secara simbolik memohon kepada Ida Bhatara Bhatari yang bersthana di Pura Dalem Buitan atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta dengan segala isinya agar setiap kegiatan yang dilaksanakan memperoleh restu serta memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia. Satu set banten segehan tersebut terdiri dari sehegan kepal merah, segehan kepel putih, segehan manca warna, satu bungkok nyuh gadang (kelapa hijau), bogolan (berisi telur bebek, beras, kojong 4 buah, peselan, base tampel), uang kepeng, serta tetabuhan (arak, tuak, berem, air). Segehan tersebut dihaturkan setelah *sesolahan* wayang keris selesai dilaksanakan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan pemangku Pura Dalem Buitan, tujuan menghaturkan segehan ini adalah untuk menetralsir energi-energi setelah *sesolahan* wayang keris dilaksanakan.

g. Pelaku *Sesolahan* wayang keris

Pelaku utama dalam *sesolahan* wayang keris di Pura Dalem Buitan adalah Pemangku atau Pinandita yang merupakan pengemong Pura Dalem Buitan itu sendiri. Menurut masyarakat Desa Gulingan, *sesolahan* wayang keris di Pura Dalem Buitan tidak boleh dipertunjukkan oleh sembarang orang. *Sesolahan* wayang keris di Pura Dalem Buitan dipertunjukkan oleh seorang pinandita atau pemangku yang mengampu, bertanggungjawab, serta memimpin jalannya upacara piodalan di Pura Dalem Buitan. Selain itu, pemangku yang bertugas mementaskan atau menarik wayang keris adalah pemangku atau yang sudah terpilih secara turun temurun atau didasarkan atas keturunan pemangku yang ngemong Pura Dalem Buitan itu sendiri.

h. Prosesi *Sesolahan* Wayang Keris

Berdasarkan dari hasil wawancara, upacara Piodalan di Pura Dalem Buitan dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Persiapan Sarana dan Prasarana Yajña di Pura Dalem Buitan, (2) upacara ngungkab lawang gedong, (3) upacara penyucian, (4) upacara pujawali, (5) upacara *sesolahan* wayang keris, (6) upacara penyineban. Pertama, pada tahap persiapan sarana dan prasarana atau alat-alat upacara yajña upacara piodalan di Pura Dalem Buitan, pemangku Pura Dalem Buitan dibantu oleh masyarakat serta para remaja yang tergabung dalam sekaa teruna teruni di Banjar Badung, Desa Gulingan. Kedua, pelaksanaan upacara ngungkab lawang gedong, pengertian upacara ngungkab lawang gedong sendiri adalah proses membuka pintu gedong atau dapat diartikan menghadirkan Tuhan dalam simbol berupa pratima serta pajenengan (keris) yang disucikan di sebuah pelinggih gedong Pura Dalem Buitan. Ketiga, upacara penyucian yang dapat diartikan sebagai prosesi arak-arakan pralingga serta pajenengan Pura Dalem Buitan, disertai

banten atau sesajen. Pada saat upacara penyucian, akan mengambil air suci di beji untuk dimantrai yang akan digunakan untuk menyucikan pura dan umat Hindu di Desa Gulingan. Keempat, upacara pujawali. Menurut Kelian Adat Banjar Badung, sebelum *sesolahan* wayang keris, dilaksanakan persembahan utama yaitu persembahan atau yajña inti yang disebut juga dengan pujawali atau piodalan. Kelima, prosesi *sesolahan* wayang keris. Sebelum kedua keris ditarikan sebagai wayang oleh pemangku Pura Dalem Buitan, mempersembahkan banten pejati tepat di depan kelir. Pada saat menghaturkan banten pejati, pemangku mengucapkan puja sesontengan dengan tujuan agar memperoleh restu dari Ida Bhatara sehingga *sesolahan* wayang keris dapat berlangsung dengan lancar. Keenam, upacara penyineban. Upacara penyineban dapat dikatakan sebagai upacara penutupan. Setelah prosesi *sesolahan* wayang keris ini selesai dilanjutkan dengan ngelar sanga. Kemudian dilaksanakan upacara ngeluhurin Ida Bhatara sebagai pertanda bahwa pujawali atau piodalan telah selesai dilaksanakan.

Nilai estetika yang terdapat dalam *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan memiliki 3 aspek yakni: (1) Wujud atau rupa (appearance) yang terdapat dalam setiap pelaksanaan *sesolahan* wayang keris memiliki satu-kesatuan, penekanan dan keseimbangan yang meningkatkan keyakinan masyarakat akan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Wujud Tuhan di India sebagai Siwa Nataraja dikatakan sebagai pencipta musik dan tari sekaligus pencipta seni yang maha Agung. Kebenaran (satyam) mencakup nilai kejujuran dan kesungguhan. Persembahan yang ditujukan kepada Tuhan seyogyanya didasarkan atas kejujuran hati, rasa tulus dan kesungguhan niat. Dengan demikian apapun yang dipersembahkan pasti memperoleh hasil yang baik. Keseimbangan (sundaram) mencakup persamaan dan perbedaan dalam beberapa dimensi, di Bali identik dengan istilah rwa-bhineda, sekala-niskala, adalah dua unsur yang selalu ada dan saling melengkapi serta memengaruhi. (2) Bobot atau isi (content, substance) menggambarkan suasana yang ada dalam serta fungsi dan pemaknaan dalam setiap pementasan (3) Penampilan, penyajian (presentation) pada setiap pementasan memiliki alur serta struktur yang sudah diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah ciri khas dalam *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan di Pura Dalem Buitan.

## 2. **Fungsi *Sesolahan* wayang keris dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Buitan, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung**

Bandem (1996:33-35), mengklasifikasikan pertunjukan seni di Bali berdasarkan sifat dan fungsinya menjadi: (1) seni pertunjukan wali (sakral), (2) seni pertunjukan bebali (pertunjukan untuk upacara keagamaan), (3) seni balih-balihan (seni yang dikemas untuk tontonan atau hiburan). Pada dasarnya setiap seni pertunjukan memiliki fungsi untuk memberikan keseimbangan hidup manusia, keselarasan lahiriah dan batiniah. Begitu pula dengan *sesolahan* wayang keris dalam upacara piodalan di Pura Dalem Buitan memiliki fungsi yang berkaitan dengan ritual atau upacara keagamaan dengan ciri khas seni tersendiri yang tidak dapat ditemui di wilayah lain. Sebagai sebuah seni sakral yang dilestarikan masyarakat, *sesolahan* wayang keris juga tidak dapat lepas dari peran dan fungsi masing-masing orang di sistem sosial bermasyarakat. Rangkaian upacara yang terstruktur hingga keselarasan masyarakat saat terlibat dalam upacara piodalan merupakan sebuah hasil dari sistem sosial yang terintegrasi dengan baik yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lain. Berikut ini merupakan beberapa

fungsi *sesolahan* wayang keris di Pura Dalem Buitan, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

a. Fungsi Ritual

Bagi Victor Turner (1966:6-10) fungsi ritual adalah mengekspresikan mengenai konflik sosial yang melekat kuat dengan masyarakat. Ritual selalu terkait atau merupakan ekspresi komunitas mengenai apa yang mereka alami, rasakan, dan harapkan. Oleh karena itu, Victor Turner menginterpretasikan fungsi ritual menjadi empat fungsi sosial yaitu: Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan adanya pergeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Terdapat fungsi dari melakukan ritual *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atau terimakasih kepada Tuhan, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapat keselamatan dan rahmat, serta untuk memohon ampunan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas perbuatan salah yang pernah dilakukan. Sehingga dapat dilihat pula bahwa ritual *sesolahan* wayang keris ini tidak hanya sebagai kewajiban saja, tetapi juga suatu simbol dari apa yang terjadi di masyarakat.

b. Fungsi Pelestarian Budaya

Kedisiplinan serta bhakti masyarakat Desa Gulingan dalam melaksanakan *sesolahan* wayang keris pada setiap upacara piodalan di Pura Dalem Buitan tentu ritual *sesolahan* wayang keris ini dapat dilestarikan. Seiring dengan kodrat dari perubahan yang abadi, wayang keris sebagai ekspresi kebudayaan juga bertransformasi dan berkompromi dengan dinamika sosial yang menjadi penyangganya. Selain itu, fungsi pelestarian budaya juga ditandai dengan adanya proses mempelajari aspek upacara atau *yajña*, aspek instrumen yaitu pembelajaran memainkan gamelan angklung oleh generasi-generasi muda di Desa Gulingan. Dengan melestarikan *sesolahan* wayang keris pada umumnya juga dapat membangun rasa nasionalisme yaitu rasa saling menjaga dan rasa saling menghargai. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap kokoh.

c. Fungsi Integrasi Sosial

Melalui *sesolahan* wayang keris dalam upacara piodalan di Pura Dalem Buitan dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan kesenian masyarakat, kebudayaan, serta menjaga kelestarian warisan leluhur untuk menunjukkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap kegiatan ngayah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gulingan untuk persiapan *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan menjadi sebuah poin penting dalam fungsinya untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat. Fungsi integrasi sosial *sesolahan* wayang keris juga sebuah usaha untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat yang menyebarkan nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu nilai tri kerangka dasar agama Hindu yaitu filsafat agama (*tattwa*), etika agama (*susila*), dan ritual agama (*acara*).

3. **Makna *Sesolahan* wayang keris dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Buitan, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung**

Berkaitan dengan *sesolahan* wayang keris dalam upacara piodalan di Pura Dalem Buitan penulis mencoba untuk menginterpretasikan makna atau nilai-nilai tersirat pada *sesolahan* wayang keris sehingga nantinya dapat digunakan untuk

menguatkan sistem keyakinan dan memperkuat sikap dan perilaku dalam ranah ketuhanan pada masyarakat Desa Gulingan. Nilai-nilai *sesolahan* wayang keris dalam bentuk perilaku masyarakat Desa Gulingan sangat berhubungan dengan kehidupan beragama khususnya pada umat yang beragama Hindu. Setelah membaca teks baik berupa kata-kata, bahasa, atau kalimat yang berhubungan dengan *sesolahan* wayang keris, maupun lambang-lambang, simbol atau tanda yang terdapat pada *sesolahan* wayang keris, maka makna dapat dipilah menjadi beberapa makna yaitu sebagai berikut.

a. Makna Teologis

*Sesolahan* wayang keris dilaksanakan baik dilihat dari upakarnya serta rangkaian upacaranya untuk menghadirkan wujud Tuhan dalam agama Hindu di Bali khususnya di Pura Dalem Buitan diwujudkan dengan pralingga berupa dua buah keris sebagai manifestasi dari Sang hyang widhi wasa untuk memohon keselamatan warga maupun masyarakat Desa Gulingan.

Bila tidak mementaskan wayang keris pada saat upacara piodalan yang berlangsung di Pura Dalem Buitan artinya upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak lengkap atau sempurna maka dari itu upacara napak pertiwi dan *sesolahan* wayang keris menjadi sebuah keharusan untuk melengkapi seluruh rangkaian upacara piodalan. Melaksanakan yajña atau ritual keagamaan yang dilandasi hati suci merupakan kewajiban dalam hidup manusia, dan hal ini ditegaskan dalam kitab suci Manawadharmasastra, dengan untaian:

*“rsi yajñam deva yajñam  
Bhutayajñam ca sarvada  
Nryajñam pitrayajñam ca  
Yatha sakti na hapayet”*

(Manawadharmasastra, IV. 21)

Terjemahan:

“hendaknya jangan sampai lupa, jika ia mampu melakukan yajña untuk para pertapa, para dewa, pada unsur-unsur alam, pada sesama manusia dan kepada para leluhur”

(Pudja dkk,

1995)

Keyakinan itu begitu mengkristal di hati masyarakat Desa Gulingan, sehingga mereka melestarikan *sesolahan* wayang keris, dari generasi ke generasi sehingga tidak sampai tergerus jaman. Mereka melestarikan kesenian ini dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Mereka meyakini seni tetamian (warisan leluhur) ini punya andil dan pengaruh yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan serta keselamatan masyarakat khususnya di Pura Dalem Buitan. Adapun tujuan dari *sesolahan* wayang keris yaitu untuk memohon perlindungan serta sebagai media untuk berkomunikasi dengan Ida Bhatara atau Tuhan Yag Maha Esa agar diberikan petunjuk dan cermin kehidupan sebagai penuntun kehidupan masyarakat Desa Gulingan.

b. Makna Simbolis

Makna simbolis dalam *sesolahan* wayang keris dapat jelas dikaji dari sarana yang digunakan yang merupakan hasil buah pemikiran manusia yang abstrak menurut pedoman veda sebagai kitab suci Agama Hindu. Berikut ini adalah kasih

kajian peneliti mengenai makna yang terkandung pada simbol-simbol upacara dan atribut *sesolahan* wayang keris berdasarkan hasil penelitian.

1) Makna Simbolis Keris

Hasil penelitian menjelaskan bahwa keris yang bentuknya memiliki luk (lekukan) adalah simbol lanang (laki-laki), sedangkan keris yang bentuknya lurus simbol dari wadon (perempuan). Dalam agama Hindu, hal ini selaras dengan konsep purusa dan pradhana. Konsep pradhana disimbolkan dengan keris yang bentuknya lurus dan konsep purusa disimbolkan dengan keris yang memiliki luk (lekukan). Konsep purusa dan pradhana dalam agama Hindu dan kehidupan masyarakat adat Bali bertujuan untuk mencapai keseimbangan hidup yang *santhi/damai* yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Kedua keris ini merupakan refleksi dari ajaran filsafat Siwa Tatwa yang menegaskan bahwa wujud Purusa dan Pradhana atau negatif dan positif itu akan selalu ada.

2) Makna Simbolis Kelir, Lampu Blencong, Dalang, Pasepan, Gamelan Angklung

Adapun unsur-unsur *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan di Pura Dalem Buitan memiliki makna simbolis sebagai berikut.

a. Kelir

Kelir pada *sesolahan* wayang keris merupakan simbol mercapada atau bumi ini yang sesungguhnya merupakan tempat suci dan tempeh makhluk hidup menginjakkan kaki.

b. Lampu Blencong

Blencong dan sinarnya ibarat teja dan cahaya, yakni Bhatara Nurrada dan Bhatara Teja. Cahaya sejati, cahaya kehidupan yang merambah ke badan luar dan di dalam, di bawah dan di atas, berasal dari Sang Hyang Widhi Wasa.

c. Pasepan

Pasepan adalah simbol Agni, pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa.

d. Gamelan Angklung

Gamelan angklung merupakan simbol rwa bhineda karena adanya perbedaan-perbedaan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain seperti pelog selendro.

3) Makna Simbolis Sarana Upacara

Secara sederhana, banten adalah persembahan dan sarana bagi umat Hindu untuk mendekati diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sang pencipta sebagai ungkapan rasa terimakasih, cinta, ketulusan, bhakti, dan penyerahan diri kepada Tuhan karena telah mencipta serta memelihara manusia itu sendiri pada kehidupannya. Namun, secara mendasar banten dalam agama Hindu merupakan bahasa agama. Dalam Lontar *yajñaprakṛti* ada juga uraian tentang simbolisasi dan makna banten tersebut antara lain dinyatakan sebagai berikut:

*“Ikang nimitan ing widhi-widhiana araniya, ikang sarwa babantenan, apaniya dadi lingga, dadi saksi, dadi cihnam ing wang astiti bhakti ring Widhi. Pamunggalaniya ya ring raga sarira juga stanam ini Widhi anuksma, Ring bhumi nggwan ing astute, nggwan ing stungkara, nggwan ing Umastawa sira.*

*Karan ing widhi-widhiana nga, Bhatara: Wi nga, suksma: Dhana nga, sakala nyalantara*



*Kalinganiya ikang babanten juga pinaka reka rupa warnam Ida Bhatara, rinekani rupa kadi tingkah ing kawongan, pada sowing-sowang.”*

Terjemahannya:

“Itu disebutkan sebagai Widhi-widhiana, semua dari babantenan, merupakan simbol lingga, menjadi saksi, menjadi cahaya/sinar, menjadi ciri-ciri orang yang bhakti kepada Widhi, kalau bersatunya dipuja dalam tubuh manusia dan pada Widhi, kalau bersatunya dipuja dalam tubuh manusia dan pada Widhi suksma, di bumi dipuja dalam hulu, serta dalam pikiran.”

Berdasarkan kutipan lontar tersebut maka dapat dikerucutkan bahwa simbol banten sebagai lingga (tempat, sthana Ida sang Hyang Widhi), banten sebagai saksi, banten sebagai sinar suci dan banten sebagai cihna atau bhakti ketulusan umat Hindu yang yakin dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Banten dikatakan sebagai “reka rupa warna ida bhatara” atau perwujudan dari rupa para dewa atau Hyang Widhi, yang mengikuti penggambaran pribadi manusia itu sendiri.

#### 4) Makna Religius

Upakara dalam *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan di Pura Dalem Buitan Desa Gulingan dalam pemaknaan secara religius merupakan upaya penyadaran manusia akan kemahakuasaan Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa yang dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan kepercayaan dan penghormatan kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui *sesolahan* wayang keris, umat Hindu Desa Gulingan mewujudkan pengabdian yang setia kepada realitas atau bentuk tertinggi yang diaku. Selain itu terdapat keyakinan bahwa adanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan alam semesta, yang didalamnya terdapat perasaan, tindakan dan pengalaman yang bersifat individual yang secara rinci telah diwariskan dalam ajaran Tri Hita Karana yang dalam hal ini merupakan implementasi dari konsep palemahan, yang diaktualisasikan dalam tradisi keberagamaan. Rangkaian *sesolahan* wayang keris pada upacara piodalan di Pura Dalem Buitan Desa Gulingan senantiasa diikuti dengan prosesi keagamaan yang menyelaraskan antara manusia dengan lingkungan.

#### c. Makna Upacara

Makna upacara pada *sesolahan* wayang keris dapat dilihat dari rangkaian upakara atau banten yang digunakan dalam *sesolahan* wayang keris sebagai rangkaian upacara piodalan di Pura Dalem Buitan yang dapat dilakukan sebagai pembelajaran bagi masyarakat generasi penerus di Desa Gulingan yang bertujuan untuk menunjukkan rasa terimakasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sarana prosesi *sesolahan* wayang keris dalam upacara piodalan di Pura Dalem Buitan juga menjadi pembelajaran bagi generasi penerus Desa Gulingan dengan mempelajari dari orang tua yang lebih tahu tentang upakara atau serati banten orang yang berpotensi di bidang banten atau upakara, dijalani dengan proses kesabaran yaitu dalam dalam membuat sarana banten dilakukan dengan penuh keyaninan dan kesabaran, keterampilan, yaitu dari hasil pekerjaan yang dibuat seperti canang sarana upakara, dan sikap tulus ikhlas yaitu dalam membuat upakara dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa ada paksaan atau terpaksa, dilakukan sesuai dengan keyakinan dan mengikuti perekonomian yang dimiliki, sehingga nanti generasi muda penerus maupun masyarakat mengetahui sarana dalam membuat upakara pada *sesolahan* wayang keris di Pura Dalem Buitan.

#### d. Makna Estetika

Menurut Djelantik (2008:39), tiga unsur estetik yang mendasar dalam unsur setiap karya seni adalah (1) Keutuhan atau kebersatuan (unity); (2) Penonjolan atau

penekanan (*dominance*); dan (3) Keseimbangan (*balance*). Ketiga unsur tersebut dapat diperhatikan dalam pementasan wayang keris pada upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan. Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan sifat yang utuh dalam keseluruhannya, tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djelantik, 2008:40). Keutuhan (*unity*) pementasan wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan terdapat dalam pementasan wayang keris dan unsur-unsur pelengkapannya. Hal tersebut tercermin dari hubungan tahapan atau bagian yang satu dan lainnya yang saling mengisi, baik dari tahap persiapan, pementasan serta pada saat prosesi pementasan dan *piodalan* selesai terjalin hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Penonjolan (*dominance*) merupakan aspek yang tak kalah pentingnya dalam sebuah pertunjukan seni. Penonjolan (*dominance*) dalam pementasan wayang keris ini mempunyai maksud untuk memohon petunjuk serta keselamatan ke hadapan Tuhan terhadap upacara *piodalan* yang berlangsung di Pura Dalem Buitan. Penonjolan (*dominance*) dapat dicapai yaitu apabila setiap pelaku pada pementasan wayang keris memahami fungsi serta tugasnya.

Keseimbangan (*balance*) pada pementasan wayang keris didapatkan dari pengolahan proporsi dari susunan elemen-elemen yang terdapat pada prosesi pementasan wayang keris. Hal ini dapat dilihat dari segi banten yang digunakan, keseimbangan dari instrumen pengiring sehingga dapat mengiringi pementasan wayang hingga tercipta suasana yang sakral dan khuyu. Selain itu, penataan lampu blangcong, pasepan, banten, kelir dan volume instrumen dalam pementasan wayang keris juga memengaruhi keseimbangan pementasan wayang keris pada upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan.

#### IV. SIMPULAN

*Sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan Desa Gulingan merupakan sebuah pementasan seni yang bersifat sakral serta merupakan warisan tradisi leluhur yang hingga saat ini masih tetap dijaga keautentikannya. Dua buah keris yang digunakan dalam pementasan wayang keris merupakan simbol Purusa dan Pradhana. *Sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan Desa Gulingan merupakan upaya penyadaran manusia akan kemahakuasaan Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa yang dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan kepercayaan dan penghormatan kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui *sesolahan* wayang keris, umat Hindu Desa Gulingan mewujudkan pengabdian yang setia kepada realitas atau bentuk tertinggi yang diakui. Fungsi dari *sesolahan* wayang keris dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu: (1) Fungsi Ritual; (2) Fungsi Pelestarian Budaya; (3) Fungsi Integrasi Sosial. Makna dari *sesolahan* wayang keris dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Buitan yaitu: (1) Makna Teologis; (2) Makna Simbolis; (3) Makna Religi; (4) Makna Upacara, (5) Makna Estetika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dharmawan, I Putu Ariyasa., Krishna, Ida Bagus Wika. 2019. Konsep Ketuhanan dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnita. *Jurnal Genta Hredaya*, (3)1, 49-56.

- Djelantik, A.A.M. 2008. Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan II. Denpasar: Sekolah Tinggi Senirupa Indonesia.
- Pudja, G. dan Sudharta, T. R. (1995). Manawa Dharmasastra. Manu Smerti. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Tamburaka, Apriadi. 2002. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta. Rajawali Pers.
- Turner, Victor. 1966. The Ritual Process Structure and Anti-Structure. New York: Comell University Press.
- Sastrini, Ni Komang Ayu Putri dan Ni Wayan Sri Winarti. 2018. Wayang Wong Dalam Upacara Dewa Yadnya Diâ Mrajan Gde Griya Penida, Desa Batuagung, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Vidya Wertta*. Vol 1 No 1. Hal 39-52.